

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang metode Penelitian dan Pengembangan Model *Emancipatory Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis (EL-KBK) Siswa SMP/MTs. Peneliti juga membahas secara detail mengenai komponen-komponen yang melekat dan tak terpisahkan dari proses penelitian dan pengembangan ini. Komponen-komponen tersebut, antara lain: Penelitian dan Pengembangan Model EL-KBK dengan skema penelitian tindakan kolaboratif, Tempat penelitian, Subyek Penelitian, Teknik Pengambilan Data, Instrumen Penelitian dan Teknik Analisis Data.

#### **A. PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN MODEL EL-KBK**

##### **1) Penelitian dan Pengembangan dengan Skema Penelitian Tindakan Kolaboratif**

Penelitian dan pengembangan model *Emancipatory` Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir Kritis (EL-KBK) Siswa SMP/MTs di kota Ruteng, menggunakan metode *Research & Development* (R&D). Dalam mengembangkan model ini, peneliti merangkainya dalam kegiatan penelitian tindakan kolaboratif. Penelitian tindakan kolaboratif (*Collaborative Action Research*) dalam konteks R&D adalah penelitian yang melibatkan mitra peneliti seperti, para guru model, para guru IPS di kota Ruteng, para kepala sekolah, pengawas mata pelajaran, wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran IPS “Bintang Cama” Kabupaten Manggarai dan para pakar pendidikan yang berasal dari Universitas Pendidikan Indonesia dan STKIP St. Paulus Ruteng.

Kolaborasi atau kerja sama merupakan anasir substansial dalam penelitian dan pengembangan model EL-KBK (bdk. Carr & Kemmis, 1983:31-33). Beberapa hal penting tentang Penelitian Tindakan Kolaboratif (*Collaborative Action Research*) menurut Cohen dan Manion (1980:203), yakni: (1) penelitian yang mengedepankan kemitraan dan keterlibatan peneliti dengan sekelompok peneliti lain (guru, pengawas, wadah MGMP, dan *stakeholders* pendidikan) melalui kerja sama, (2) kegiatan penelitian tindakan dilaksanakan atas azas kesukarelaan yang konstruktif dan senantiasa berada dalam

suasana kritis, reflektif, demokratis dan dialogis; (3) penelitian tindakan secara ideal mesti mengakomodasi gagasan-gagasan dan harapan-harapan semua orang yang terlibat dalam kegiatan penelitian; (4) dampak dari penelitian tindakan ini harus dirasakan langsung oleh peneliti dan kelompok peneliti, sehingga membawa pada kesimpulan dan rekomendasi tentang urgensi dari penelitian tindakan tersebut. (5) Subyek penelitian (siswa dan guru) bisa merasakan dampak instruksional dan nurturan dari kegiatan penelitian tindakan dalam domain kognitif, afektif, psikomotor dan psiko-sosial.

Kolaborasi peneliti dengan para mitra dalam penelitian dan pengembangan model EL-KBK ini berlangsung mulai dari tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan, tahap uji coba, dan diseminasi. Pada tahap studi pendahuluan, sekitar 38 guru mitra yang tergabung dalam wadah Muswarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS ‘Bintang Cama’ Manggarai, dilibatkan untuk membantu peneliti mengisi kuisioner mengenai keterlaksanaan pembelajaran IPS di kelas. Kemudian 38 guru IPS tersebut akan dilibatkan dalam kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk membahas hasil studi pendahuluan dan membuat analisis SWOT mengenai keterlaksanaan pembelajaran IPS di kota Ruteng. Pada kegiatan FGD dan analisis SWOT ini, para guru mitra diminta untuk memberikan masukan evaluatif berikut rekomendasi mengenai pelaksanaan pembelajaran IPS. Masukan evaluatif dan rekomendasi ini akan menjadi tonggak dasar bagi peneliti untuk mengembangkan EL-KBK.

Kolaborasi dengan para mitra ini nantinya berlanjut pada tahap pengembangan model EL-KBK. Para praktisi dan pakar pendidikan dihadirkan untuk menilai, memvalidasi, dan memberi rekomendasi perbaikan terhadap manual model hipotetik EL-KBK, perangkat pembelajaran (silabus, RPP, dan Bahan Ajar), instrumen pengamatan, instrumen wawancara, lembar kerja siswa (LKS), soal pretest dan posttest. Dalam rangka pelaksanaan pembelajaran yang baik, maka para guru model dipersiapkan secara matang melalui kegiatan simulasi pembelajaran (*peer teaching*). Pada kegiatan simulasi ini para guru model diberi arahan mengenai pembelajaran IPS dalam kerangka pengembangan model EL-KBK.

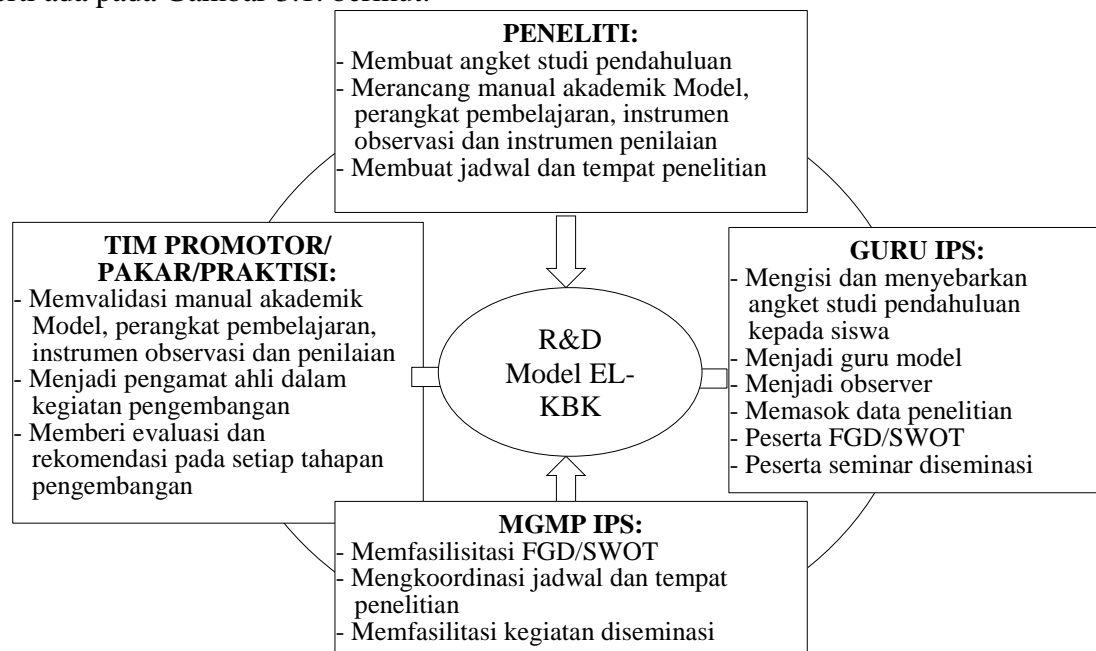
Keterlibatan para praktisi dan pakar pendidikan juga akan tampak pada kegiatan uji coba model EL-KBK, baik pada uji coba terbatas maupun pada uji coba luas. Ketika enam (6) guru pada enam sekolah menjalankan tugasnya sebagai guru model, maka guru IPS yang lain bertindak sebagai pengamat (observer). Dengan menggunakan perangkat pembelajaran dan instrumen penilaian yang sudah disiapkan para guru model akan menjalankan pembelajaran IPS mengenai topik Permasalahan Sosial dan Pengendaliannya. Setiap kali kegiatan uji coba selesai, maka dilakukan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi ini akan dijalankan di ruang guru dari sekolah tempat uji coba atau tempat lain dalam lingkungan sekolah tempat uji coba. Adapun yang menjadi fokus evaluasi, yakni berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran (Pendahuluan, Inti, Penutup). Hasil evaluasi akan menjadi bahan masukan penting bagi penyempurnaan model EL-KBK. Kerjasama dengan guru mitra, praktisi dan pakar pendidikan sangat diandalkan ketika masuk dalam proses triangulasi pengumpulan, pengolahan dan analisis data. Dengan melibatkan peneliti mitra, maka data-data yang dikumpulkan, diolah dan dianalisis, akan menjadi data yang komprehensif dan representatif dalam membahas hasil penelitian dan pengembangan model EL-KBK. Data-data ini akan diolah dan dianalisis secara deskriptif melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Kolaborasi dengan mitra peneliti berakhir pada kegiatan diseminasi model EL-KBK kepada guru-guru IPS se-Kabupaten Manggarai. Pada kegiatan diseminasi ini para pakar pendidikan dari STKIP St.Paulus Ruteng, pejabat pendidikan dari Dinas Pendidikan Kab. Manggarai dan para pengawas Mata Pelajaran IPS Kabupaten Manggarai, diundang untuk hadir dan memberikan masukan mengenai upaya peningkatan mutu pembelajaran IPS di kabupaten Manggarai. Pada kegiatan diseminasi ini, peneliti akan memberikan gambaran yang holistik dan komprehensif mengenai model EL-KBK dan urgensinya bagi peningkatan mutu pembelajaran IPS SMP/MTs di Kabupaten Manggarai. Hasil diskusi dan masukan dari forum diseminasi tentang model tentu akan membantu peneliti dalam menyusun laporan penelitian dan penyusunan dokumen disertasi. Dengan demikian, kelancaran dan kesuksesan kegiatan penelitian dan pengembangan model EL-KBK tidak bisa terlepas dari hubungan kemitraan dan kerangka kolaborasi peneliti dengan para guru

IPS, para kepala sekolah, pengawas mata pelajaran IPS, dan para pakar pendidikan yang ada di kota Ruteng dan Universitas Pendidikan Indonesia.

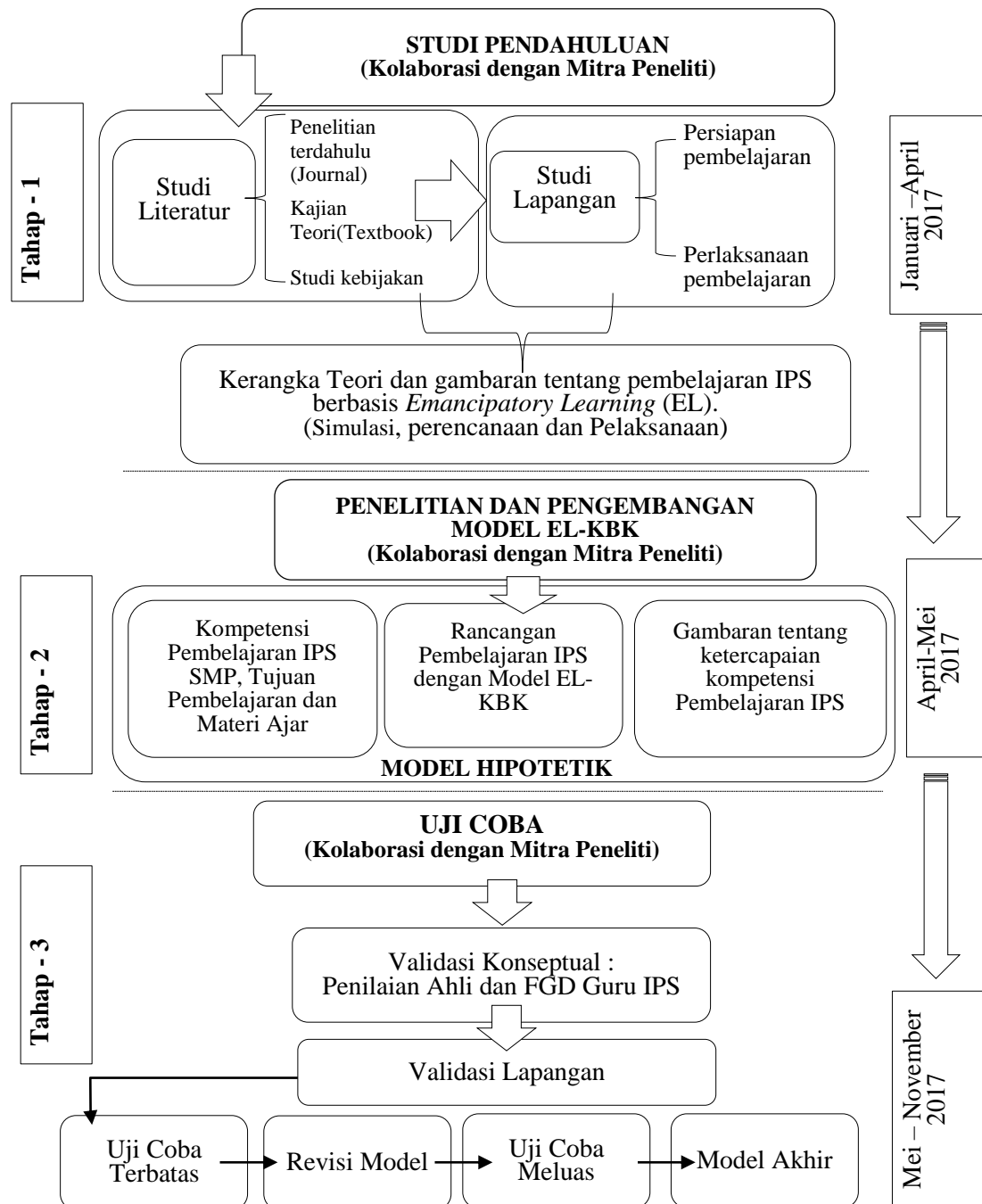
Dalam skema kolaboratif ini, masing-masing mitra memiliki tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab peneliti adalah membuat angket studi pendahuluan, merancang manual akademik Model, perangkat pembelajaran, instrumen observasi dan instrumen penilaian, membuat jadwal dan tempat penelitian. Guru IPS bertugas untuk mengisi dan menyebarkan angket studi pendahuluan kepada siswa, menjadi guru model, menjadi observer, memasok data penelitian, sebagai peserta FGD dan analisis SWOT, dan sebagai peserta seminar diseminasi. Tugas pakar/praktisi, antara lain: memvalidasi manual akademik model, perangkat pembelajaran, instrumen observasi dan penilaian, menjadi pengamat ahli dalam kegiatan pengembangan, dan memberi evaluasi serta rekomendasi pada setiap tahapan pengembangan. Wadah MGMP IPS bertugas memfasilitasi kegiatan FGD dan analisis SWOT, mengoordinasi jadwal dan tempat penelitian, dan memfasilitasi kegiatan diseminasi.

Skema tindakan kolaboratif dalam penelitian dan pengembangan model EL-KBK seperti ada pada Gambar 3.1. berikut:



**Gambar 3.1.** Skema Tindakan Kolaboratif dalam Penelitian dan Pengembangan Model EL-KBK

Prosedur atau tahapan operasional penelitian dan pengembangan dengan penelitian tindakan kolaboratif dirangkai seperti pada gambar 3.2. di bawah ini.



**Gambar 3.2.** Prosedur Operasional Penelitian dan Pengembangan

## 2). Tujuan dan Manfaat Pengembangan Model

Tujuan penting dari penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran di SMP/MTs yang bertajuk model *Emancipatory Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis (EL-KBK) Siswa. Karena itu pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan skema kolaborasi peneliti dengan para mitra peneliti (guru mata pelajaran, praktisi dan pakar pendidikan). Secara operasional, pendekatan penelitian dan pengembangan dimulai dengan pengumpulan bahan dari lapangan sebagai dasar untuk membuat rancangan model yang akan dikembangkan. Adapun studi pendahuluan dibuat untuk mengidentifikasi dan menginventarisasi kebutuhan lapangan demi mendapatkan bahan yang diperlukan bagi proses pengembangan. Hasil identifikasi dan inventarisasi kebutuhan lapangan dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan model pembelajaran, yang kemudian akan diterapkan melalui perangkat pembelajaran (silabus, RPP, bahan ajar dan instrumen penilaian).

Adapun manfaat dari kegiatan pengembangan model melalui penerapan perangkat pembelajaran adalah agar model ini dapat diimplementasikan secara efektif baik dari segi proses, maupun dari segi hasil belajar. Hal ini senada dengan pendapat Borg dan Gall tentang tujuan dari pengembangan model pembelajaran.

*Educational research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products. The steps of this process are usually referred to as the R & D cycle, which consist in studying research findings pertinent to the product to be developed, developing the product based on the finding, field testing it in the setting where it will be used eventually, revising it to correct the deficiencies found the field testing stage. In indicate that product meets its behaviorally defined objectives. (Borg &Gall, 1983, hlm 772)*

Borg & Gall (1983:775) secara ideal memaparkan 10 tahapan dalam *Research and Development* yang berhubungan dengan pendekatan penelitian dan pengembangan:

(1) Penelitian dan pengumpulan informasi (*research and information collecting*).

Dalam tahap ini, peneliti membuat kajian dan studi literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dan merumuskan kerangka kerja penelitian;

- (2) Perencanaan (*Planning*). Berdasarkan kajian literatur, Peneliti merencanakan kegiatan penelitian mulai dari studi pendahuluan sampai pada pembuatan model akhir dari model yang dikembangkan. Dalam perencanaan ini, peneliti menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan, dan bila perlu melaksanakan studi kelayakan secara terbatas;
- (3) Mengembangkan bentuk awal dari model (*develop preliminary form of model*). Dalam tahap ini, peneliti mengembangkan bentuk permulaan dari model yang akan dihasilkan. Termasuk dalam langkah ini adalah persiapan komponen pendukung, menyiapkan pedoman dan buku petunjuk, dan melakukan evaluasi terhadap kelayakan alat-alat pendukung;
- (4) Uji coba lapangan awal yang terbatas (*limited preliminary field testing*). Pada tahap ini, peneliti melakukan uji coba lapangan awal dalam skala terbatas. Pada tahap ini pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau angket. Termasuk dalam langkah ini adalah persiapan komponen pendukung, menyiapkan pedoman dan buku petunjuk, dan melakukan evaluasi dan validasi terhadap kelayakan alat-alat pendukung;
- (5) Perbaikan terhadap model awal (*main model revision*). Berdasarkan hasil uji coba lapangan awal, maka dilakukan berbagai perbaikan yang bisa dilakukan lebih dari satu kali, sesuai dengan hasil yang ditunjukkan dalam uji coba terbatas. Perbaikan ini penting agar model yang dikembangkan menjadi draft model utama yang siap dan paten untuk diuji coba lebih luas;
- (6) Validasi model operasional (*operational model validation*), yaitu langkah uji validasi terhadap model operasional yang telah diujicoba dengan melibatkan para pakar pembelajaran dan pelaku pendidikan (guru, kepala sekolah dan pengawas mata pelajaran);
- (7) Uji coba di lapangan utama (*main field testing*). Setelah diperbaiki dan divalidasi, draf model yang sudah siap diujicoba secara lebih luas pada subjek penelitian. Uji coba luas ini sedapat mungkin melibatkan berbagai pihak;

- (8) Perbaikan terhadap model yang operasional (*operational model revision*), yaitu melakukan perbaikan atau penyempurnaan terhadap hasil uji coba lebih luas, sehingga model yang dikembangkan sudah merupakan desain model operasional yang paten;
- (9) Revisi produk final, yaitu melakukan perbaikan akhir terhadap yang dikembangkan guna menghasilkan produk akhir (final);
- (10) Diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*), yaitu langkah menyebarluaskan model yang dikembangkan di sekolah atau wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Tentu sepuluh (10) tahapan ideal ini tidak sepenuhnya diadopsi dalam penelitian, tetapi tetap mempertimbangkan kebutuhan, situasi dan kondisi. Secara sederhana pelaksanaan keseluruhan tahapan penelitian terbagi atas tiga tahapan meliputi : 1) studi pendahuluan (*research and information dan planning*), 2) pengembangan model (*develop preliminary form of model*), 3) validasi model (*preliminary field testing, main model revision, main field testing, operational model revision, dan operational field testing*), 4). Uji coba di lapangan utama (*main field testing*), dan 5) Diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*),

### **3). Studi Pendahuluan**

Tahapan awal studi pendahuluan dilakukan melalui dua rangkaian secara paralel, yaitu studi literature dan studi lapangan. Studi literatur adalah telaah atau kajian teoritis yang digali dari aneka sumber teks atau tulisan dalam bentuk buku, peraturan pemerintah dan jurnal ilmiah. Studi literature dilakukan sejak penyusunan rancangan penelitian yang dituangkan dalam bentuk proposal dan terus dikembangkan sampai akhir penyelesaian laporan penelitian. Studi lapangan adalah pengamatan atau penggalian dari sumber fisik dan praktik empirik tentang pembelajaran di sekolah selama masa liburan dan penyusunan proposal. Studi lapangan dilakukan di 6 SMP yang dilakukan pada bulan Januari sampai April 2017.



### **a. Kajian Literatur**

Kajian literatur merupakan proses untuk menelusuri konsep dan teori yang terkait dengan topik penelitian yang bisa digali dari sumber kebijakan pemerintah yang terkait dengan dasar hukum dan panduan teknik pelaksanaan *Emancipatory Learning* (EL), konsep teori yang telah teruji dan hasil penelitian terdahulu. Pelaksanaan kajian literatur dilakukan sejak menetapkan topik penelitian sampai akhir penyelesaian laporan penelitian. Kajian literatur (literature review) bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau peta informasi tentang penelitian terdahulu dan sekarang, yang sesuai dan relevan dengan topik penelitian. Adapun kajian literatur ini merujuk pada pendapat Creswell (2012:80): “... a literature review is a written summary of journal article, books, and other documents that describe the past and current stage of information on the topic of your research study”.

Kajian literatur merupakan rangkuman tulisan dari artikel berbagai jurnal, buku-buku dan berbagai dokumen lainnya yang menggambarkan posisi informasi dari topik yang menjadi studi penelitian. Dalam hal ini, berbagai sumber jurnal, buku-buku dan dokumen yang berkaitan dengan *Emancipatory Learning* (EL) dikumpulkan dan dipelajari sebagai referensi dalam membangun landasan teori. Adapun manfaat dari kajian literatur, yakni memperkuat landasan teori dari topik penelitian yang akan dikembangkan dan menghindari duplikasi topik penelitian.

Kajian literatur dilakukan dengan membuat klasifikasi berbagai sumber rujukan yang meliputi buku, jurnal dan kebijakan pemerintah. Studi literatur dilakukan dengan menelaah dokumen dengan mengambil pokok-pokok penting yang terkait dengan kajian. Misalnya, untuk sumber buku bacaan peneliti membuat rangkuman tentang penulis, tahun, pokok materi, isi dan halaman. Sementara untuk sumber artikel jurnal, catatannya berkaitan dengan penulis, tahun, judul artikel, nama dan edisi jurnal, abstrak, tujuan, metode dan hasil. Sedangkan untuk berbagai dokumen kebijakan pemerintah, peneliti merangkumnya dari peraturan menteri, pedoman teknis, petunjuk pelaksanaan yang berhubungan dengan obyek penelitian.

Mengingat kurikulum yang dipakai di SMP Kabupaten Manggarai umumnya, dan kota Ruteng khususnya, masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maka peneliti membuat kajian terhadap penerapan KTSP. Penelitian melakukan telaahan dalam kaitan dengan pembelajaran IPS di Kelas VIII, terutama terkait dengan Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, dan standar Evaluasi Pembelajaran sebagai yang ditetapkan melalui Permendikbud No. 24 tahun 2006 tentang Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada KTSP.

Berdasarkan inventarisasi kebijakan yang terkait dengan Pembelajaran IPS di SMP/MTs, seluruh kebijakan ditelaah sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengembangkan materi, metode dan evaluasi pembelajaran IPS. Adapun hasil telaah ini digunakan untuk mengembangkan: (1) Pedoman pengembangan perencanaan pembelajaran yang akan dituangkan dalam RPP` (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) meliputi : rumusan standar kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator dan Tujuan Pembelajaran , materi ajar yang harus dikembangkan; (2) Pedoman pelaksanaan sistem pembelajaran mulai dari pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang direkomendasikan untuk mata pelajaran IPS di SMP/MTs. (3) Pedoman sistem penilaian yang direkomendasikan untuk mata pelajaran IPS SMP/MTs.

Kajian literatur tentang kerangka teori dan penelitian terdahulu dilakukan untuk mendapatkan dasar pijakan teori sebagai bahan pengembangan model pembelajaran IPS. Pedoman telaah kerangka teori dibangun atau dasar relevansi, efektivitas dan keunggulan teori yang menjadi rujukan. Relevansi, efektivitas dan keunggulan teori ditunjukkan dengan kedekatan atau relevansi prinsip dan karakter teori dengan karakter pembelajaran IPS. Pedoman pemilihan teori dapat dibuktikan dengan hasil penelitian terdahulu dan penelitian yang paling muktahir, yang sesuai dengan kajian.

## **b. Studi Lapangan**

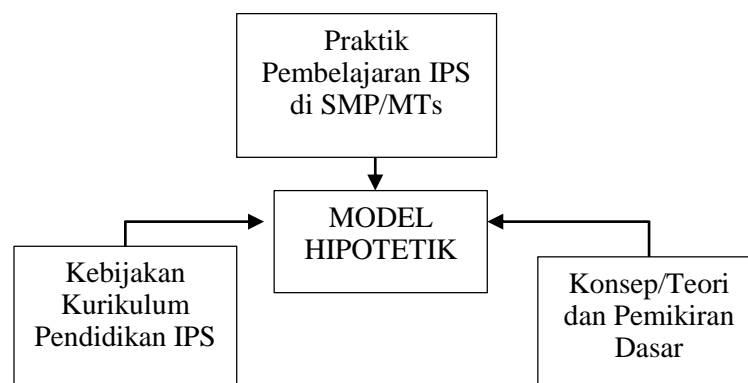
Demi mendapat gambaran tentang praktik pembelajaran IPS yang telah dijalankan di beberapa SMP/MTs di Kota Ruteng, maka dilakukan studi pendahuluan. Studi pendahuluan meliputi persiapan dan perencanaan (administrasi perangkat pembelajaran), pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran secara riil sesuai dengan arahan kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kajian terhadap administrasi perangkat pembelajaran dan praktik pengalaman empirik guru IPS digali sebagai bahan kajian pengembangan model. Hasil kajian ini merupakan landasan dalam membuat pengembangan model *Emancipatory Learning* (EL).

Adapun yang menjadi ruang lingkup penelitian adalah praktik pembelajaran yang diterapkan dalam satuan kelas dalam satuan semester. Ruang lingkup studi lapangan dilakukan dengan menggali praktik yang diimplementasikan dalam satu semester terakhir dalam bentuk data, rekaman aktivitas belajar dan rekaman ingatan siswa (*expost facto*). Dalam kajian penelitian ini, studi lapangan dilakukan pada beberapa SMP/MTs yang ada di kota Ruteng, kabupaten Manggarai, Propinsi NTT. Sementara untuk uji coba model dipilih 6 SMP/MTs yang menjadi sampel penelitiannya.

#### 4). Pengembangan Model EL-KBK dalam Pembelajaran IPS

Hasil studi pendahuluan menjadi dasar bagi peneliti dalam membuat pengembangan model. Pengembangan model ini diakomodasi dari pembelajaran terbaik dan kebutuhan lapangan, kebijakan pemerintah dan rekomendasi atau dukungan teori yang mendukung pengembangan. Kemudian peneliti merancang model awal pembelajaran IPS. Model awal disebut sebagai model hipotetik yang terdiri dari tiga komponen yaitu :1) konsep, teori dan penelitian terdahulu, 2) peraturan dan kebijakan kurikulum pendidikan IPS, dan 3) praktik lapangan seperti ditunjukkan pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3 Hubungan Studi Pendahuluan dengan Pengembangan Model

Dalam hal ini, secara operasional model hipotetik membutuhkan perangkat pembelajaran tingkat kelas yang menjadi acuan dari kegiatan guru dan siswa. Adapun perangkat berkaitan dengan proses pembelajaran IPS di kelas meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Model hipotetik *Emancipatory Learning* dirancang dan dikonstruksi berdasarkan pemikiran Juergen Habermas (1929-2006). Asumsi dasar Habermas, pembelajaran yang berorientasi pada pemberdayaan keterampilan berpikir kritis akan mendapat ruang yang tepat bila dikembangkan melalui model *Emancipatory Learning* (Habermas; 1971:43). Demi memperkuat asumsi ini, Habermas mengemukakan tentang tiga tipe belajar, antara lain: (1) belajar teknis (*technical learning*), yakni mengarahkan peserta didik untuk memiliki keterampilan dalam mengelola lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan material hidup sehari-hari. (2) belajar praktis (*practical learning*), yakni memberi penekanan pada kegiatan interaksi yang harmonis siswa dengan lingkungan sosial dan sesamanya. (3) belajar emansipatori (*emancipatory learning*), yakni menekankan keterlibatan aktif seseorang untuk memahami perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, dan melakukan evaluasi dan refleksi kritis terhadap perubahan tersebut.

Dalam *praksis* pembelajarannya, masing-masing tipe belajar ini dieksplorasi melalui tiga bentuk pertanyaan (Habermas; 1971:46), yakni: (1) pertanyaan-pertanyaan yang bersifat teknis yang berkisar hal-hal faktual tentang ‘apa’, ‘siapa’, ‘di mana’, dan ‘kapan’. Pertanyaan ini mengarahkan siswa untuk menggali informasi dan mengidentifikasi fakta atau persoalan yang sedang terjadi secara utuh dan komprehensif sebagai dasar untuk melakukan interpretasi. (2) Pertanyaan praktis-interpretatif. Pertanyaan interpretatif berkaitan dengan keterampilan menafasirkan masalah yang sedang terjadi, yang biasa difasilitasi dengan pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’. Bentuk pertanyaan ini membawa siswa pada keterampilan untuk melihat alasan mengapa sesuatu terjadi, mampu menghubungkan fakta, konsep dan teori serta memahami hubungan kausalitas antara satu fakta dengan fakta lain, satu konsep dan teori dengan konsep dan teori lain. Pertanyaan interpretatif mengarahkan siswa pada berpikir kreatif dan divergen. (3) Pertanyaan emansipatoris. Pertanyaan emansipatoris muncul sebagai

hasil interpretasi terhadap fakta sosial yang terjadi. Pertanyaan ini lebih bersifat reflektif tentang sesuatu hal yang sudah terjadi. Bentuk pertanyaan ini memberi ruang pada pribadi merenungkan dampak positif dan negatif bagi dirinya dari fakta yang sudah terjadi. Refleksi ini juga menjadi dasar untuk mulai memikirkan tentang tindakan apa yang bisa dilakukan, direncanakan, diprogramkan secara nyata dan konkret.

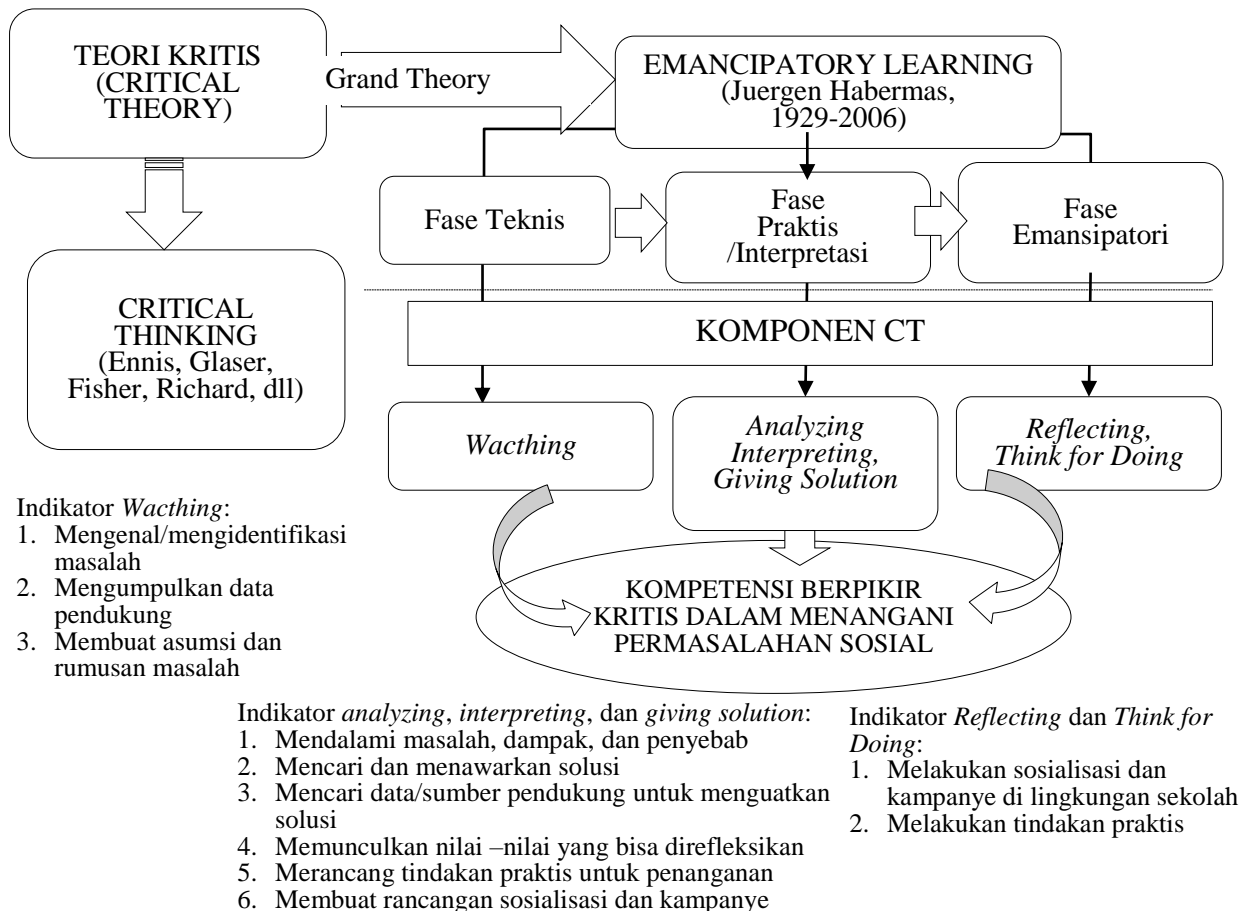
Berdasarkan pemikiran Habermas di atas, maka dibuatlah langkah-langkah pengembangan model *Emancipatory Learning* (EL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa SMP/MTs, sebagai berikut: *Fase Teknis*, siswa: (1) Melihat dan memunculkan (identifikasi) sejumlah masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitar; (2) Menggali isi (konten) fakta masalah sosial tersebut secara utuh, komprehensif, dan holistik dengan mengajukan pertanyaan ‘apa’, ‘kapan’, ‘di mana’ dan ‘siapa yang terlibat’. (3) Mengungkapkan segala persepsi, anggapan, dan pembiasaan masyarakat umum yang keliru dan tidak disadari, dan kemudian meluruskannya.

*Fase Praktis/Interpretasi*, siswa: (1) Melakukan penafsiran inkuiri dengan mengajukan pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ terhadap fakta perubahan dan membuka diri terhadap pandangan atau penafsiran yang berbeda. (2) Menggambarkan hubungan kausalitas satu fakta dengan fakta lain, atau fakta dengan konsep/teori, serta alasan rasional mengapa terjadinya fakta perubahan tersebut. (3) Mengakomodasi dan mengelaborasi pandangan, pendapat dan interpretasi yang berbeda dan kemudian merumuskan kesimpulan. (4) Berdasarkan kesimpulan yang ada, siswa membangun kesadaran, pemahaman makna baru dan alternatif pemecahan terhadap fakta sosial.

*Fase Emansipatori*, siswa: (1) Melakukan refleksi dan hasil refleksinya disampaikan sebagai komitmen dan tanggung jawab (pakta integritas) tentang apa yang harus dilakukan secara nyata pada masa-masa yang akan datang. (2) Terlibat secara aktif dan sadar untuk merumuskan komitmen dan tanggung jawab bersama dalam bentuk rencana, program kerja, tindakan nyata. (3) Menyiapkan berbagai sarana agar komitmen dan tanggung jawab yang sudah dirumuskan dalam rencana, program kerja dan tindakan nyata, dapat dijalankan secara bermakna dan berkelanjutan. Siswa dapat mengekspresi

tindakan nyatanya dengan membuat slogan, spanduk, leaflet, berkampanye, berdemonstrasi, bernyanyi, ber-yel-yel, dll.

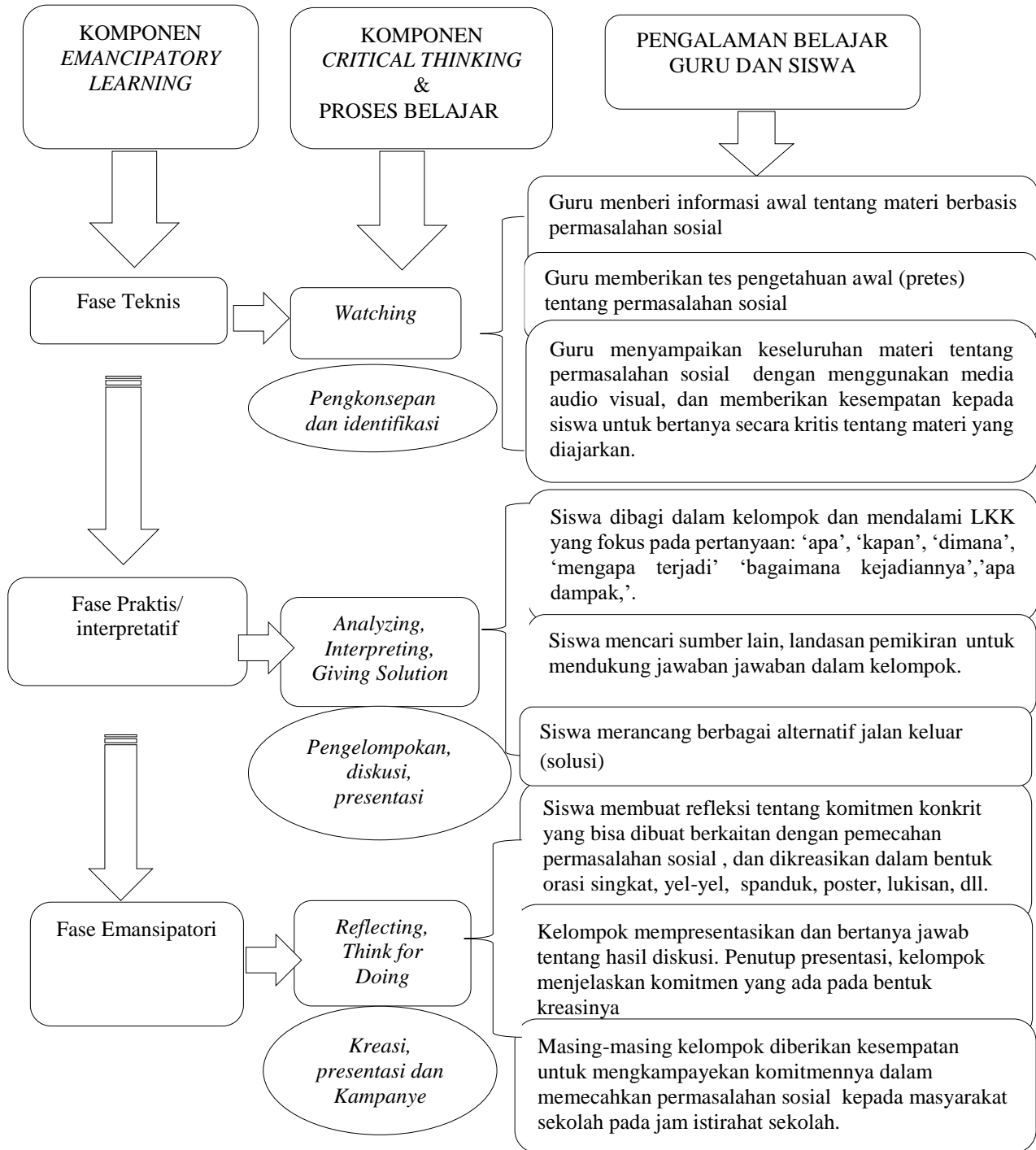
Konstruksi konseptual model EL-KBK dalam membahas permasalahan sosial, seperti yang dipaparkan dalam Gambar 3.4 di bawah ini:



**Gambar 3.4** Konstruksi Konseptual EL-KBK dalam Pengendalian Permasalahan Sosial

Sintaks pengembangan EL-KBK digambarkan dan dijelaskan melalui gambar 3.5

di bawah ini:



**Gambar 3.5** Sintaks Pengembangan EL-KBK

Marianus Tapung, 2018

MODEL EMANCIPATORY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS (ELKBK) SISWA SMP MENGENAI PERMASALAHAN SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sementara gambaran secara umum langkah-langkah model EL-KBK dalam pembelajaran IPS SMP/MTs, dapat dilihat pada tabel 3.1.

**Tabel. 3.1.** Gambaran Umum Langkah-langkah Model EL-KBK dalam pembelajaran IPS SMP/MTs

No	LANGKAH-LANGKAH	KEGIATAN SISWA DAN GURU	PERANGKAT PENDUKUNG
<b>1. Pendahuluan</b>			
		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik bersama guru menyampaikan salam dan berdoa.</li> <li>2. Peserta didik bersama guru mengkondisikan kelas.</li> <li>3. Memberikan pres test</li> <li>4. Guru memberi motivasi: menanyakan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.</li> <li>5. Peserta didik menerima informasi topik dan tujuan pembelajaran dari guru.</li> </ol>	Bahan Ajar, sumber dan media pembelajaran, soal-soal pretest
<b>2</b>	<b>Kegiatan Inti</b>		
	<b>A. EKSPLORASI</b>		
	<b>Fase Teknis (Watching)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa diminta untuk melihat dan mengamati gambar, slide, foto, video tentang yang permasalahan sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.</li> <li>2. Siswa diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti 'apa', 'kapan', 'di mana', dan 'siapa yang terlibat'</li> <li>3. Peserta didik dibagi dalam 5-6 kelompok untuk mendiskusikan lebih dalam permasalahan sosial yang sudah tanyangkan melalui gambar, slide, foto, video, tersebut.</li> <li>4. Guru membagikan Lembar Kerja Siswa untuk menjawab analisis dan interpretatif, seperti 'mengapa terjadi', dan 'bagaimana kejadiannya', 'faktor-faktor apa yang menyebabkannya', 'apa dampaknya'. Jawabannya kelompok masih bersifat sementara dan membutuhkan sumber lain.</li> </ol>	Gambar, slide, foto, video tentang yang permasalahan sosial, Lembar Kerja Siswa (LKS)
	<b>Fase Praktis/ Interpretatif (Analyzing,</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mendukung jawaban kelompok, siswa diminta mencari sumber informasi/data yang relevan terkait dengan pertanyaan-pertanyaan tadi dari berbagai sumber, seperti: membaca buku</li> </ol>	Perpustakaan, koran dan buku siswa



<p><b>Interpreting, Giving Solution)</b></p>	<p>Peserta didik, mencari informasi dari berbagai situs di internet, wawancara dengan nara sumber/pakar.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Berdasarkan sumber informasi/data, siswa diminta mengolah dan menganalisis data atau informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan (menyempurnakan jawaban sementara yang telah dirumuskan dalam kelompok).</li> <li>3. Peserta didik diminta untuk mendiskusikan kembali jawaban kelompok dan kemudian membuat rumusan jawaban yang final.</li> <li>4. Kelompok membuat simpulan reflektif dari jawaban-jawaban yang sudah dirumuskan.</li> <li>5. Siswa dalam kelompok merumuskan berbagai tawaran solusi baik jangka pendek maupun jangka panjang.</li> </ol>	
<p><b>B. ELABORASI</b></p>		
<p><b>Fase Emansipatoris (Reflecting, Think for Doing)</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dalam kelompok diminta mempresentasikan hasil jawabannya dan kelompok lain diminta memberi tanggapan</li> <li>2. Siswa dan bersama guru mengambil simpulan atas jawaban-jawaban kelompok.</li> <li>3. Siswa dalam kelompok merumuskan nilai dan makna peristiwa atau masalah tersebut bagi kehidupan diri dan masyarakatnya.</li> <li>4. Siswa dalam kelompok diminta membuat merumuskan komitmen apa yang harus dilakukan untuk mencegah dan mengatasi permasalahan sosial sesuai kapasitasnya sebagai siswa.</li> <li>5. Siswa/kelompok diminta membuat berbagai seruan/slogan moral dalam bentuk spanduk, banner, lukisan, dll yang bisa ditempelkan di tempat-tempat strategis, yang telah disiapkan, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah.</li> </ol>	<p>Spanduk, banner, lukisan, dll</p>
<p><b>C. KONFIRMASI</b></p>		
<p><b>3. Penutup</b></p>		
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.</li> <li>2. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.</li> <li>3. Siswa diminta membuat rangkuman mengenai materi tersebut</li> <li>4. memberikan tugas yang berhubungan dengan materi di atas</li> </ol>	<p>Soal-soal Posttes</p>

## 5). Uji Coba Model

Model hipotetik yang telah dirumuskan kemudian diuji kelayakannya melalui proses uji validasi oleh para pakar. Uji validasi pakar dilakukan sebagai langkah pemantapan secara konseptual model sebelum dilakukan uji coba lapangan. Uji pakar dibuat melalui mekanisme FGD (*Focus Group Discussion*) yang melibatkan ahli/pakar pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, ahli teknologi dan manajemen pendidikan STKIP St. Paulus Ruteng, Pengawas Mata Pelajaran IPS Dinas Pendidikan Kab. Manggarai, dan para Kepala Sekolah. Para pakar dari Universitas Pendidikan Indonesia membuat kegiatan validasi secara terpisah dengan para pakar lain.

Pelaksanaan FGD secara sistematis dilakukan berdasarkan perangkat panduan kegiatan, fasilitator yang memandu proses diskusi dalam setiap kelompok, perangkat ajar yang divalidasi, instrumen dan rubrik penilaian dan formulir rekomendasi penilaian. Secara struktur tahapan pelaksanaan FGD dimulai dari pembukaan acara, pelaksanaan kegiatan, hasilnya dan rencana kegiatan selanjutnya. Kegiatan FGD dibuat dalam jam efektif atau setengah hari dengan pengelolaan yang terpandu mulai dari panduan pelaksanaan FGD, perangkat yang akan divalidasi, rubrik penilaian validasi, pemaparan rekomendasi tim validator. Pembagian tugas validasi dikelompokkan sesuai dengan perangkat yang divalidasi. Sesuai dengan kebutuhan maka tim validator terbagi dalam tiga kelompok masing-masing menelaah satu naskah perangkat model, seperti ditunjukkan pada table 3.2 berikut ini.

**Table 3.2** Komponen Validasi dan Kerja Tim

NO	KOMPONEN	TIM VALIDASI	DOKUMEN	LAMP.
1	Model Hipotetik	2 pakar dari UPI, 1 teknolog	A-1: Naskah Manual akademik model	Lamp. A

Marianus Tapung, 2018

MODEL EMANCIPATORY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS (ELKKBK) SISWA SMP MENGENAI PERMASALAHAN SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

NO	KOMPONEN	TIM VALIDASI	DOKUMEN	LAMP.
		pembelajaran, 1 pakar manajemen pendidikan, 1 pengawas mata pelajaran IPS	A-2: Instrumen Validasi Naskah Manual akademik model A-3: Hasil Validasi Model A-4: Rekomendasi Tim Validasi	
2	Silabus	2 pakar dari STKIP St. Paulus Ruteng, 1 pengawas mata pelajaran, Ketua MGMP IPS, Kepala Sekolah	B-1: Naskah Silabus B-2: Instrumen dan Rubrik Penilaian Silabus B-3: Hasil Validasi Silabus B-4: Rekomendasi Tim Validasi Silabus	Lamp. B
3	RPP	2 pakar dari STKIP St. Paulus Ruteng, 1 pengawas mata pelajaran, Ketua MGMP IPS, Kepala Sekolah	C-1: Naskah RPP C-2: Instrumen dan Rubrik Penilaian RPP C-3: Hasil Validasi RPP C-4: Rekomendasi Tim Validasi	Lamp. C
4	Bahan Ajar	2 pakar dari STKIP St. Paulus Ruteng, 1 pengawas mata pelajaran, Ketua MGMP IPS, Kepala Sekolah	D-1: Naskah Bahan Ajar D-2: Instrumen dan Rubrik penilaian Bahan Ajar D-3: Hasil Validasi Bahan Ajar D-4: Rekomendasi Tim Validasi atas Bahan Ajar	Lamp. D
5	Observasi Pembelajaran	2 pakar dari STKIP St. Paulus Ruteng, 1 pengawas mata pelajaran, Ketua MGMP IPS, Kepala Sekolah	E-1: Lembar Observasi Pembelajaran E-2: Instrumen dan Rubrik Penilaian Instrumen Observasi Pembelajaran E-3: Hasil Validasi E-4: Rekomendasi Tim Validasi Terhadap Lembar Observasi	Lamp. E
6	Observasi Keterampilan Berpikir Kritis	2 pakar dari STKIP St. Paulus Ruteng, 1 pengawas mata pelajaran, Ketua MGMP IPS, Kepala Sekolah	F-1: Lembar Observasi Keterampilan Berpikir Kritis F-2: Instrumen dan Rubrik Penilaian Keterampilan Berpikir Kritis F-3: Validasi Lembar Observasi Keterampilan Berpikir Kritis	Lamp. F

NO	KOMPONEN	TIM VALIDASI	DOKUMEN	LAMP.
			F-4: Rekomendasi Tim Validasi	
7	Soal Tes Keterampilan Berpikir Kritis	2 pakar dari STKIP St. Paulus Ruteng, 1 pengawas mata pelajaran, Ketua MGMP IPS, Kepala Sekolah	G-1: Lembar Soal Tes G-2: Instrumen dan Rubrik Penilaian Lembar Tes G-3: Hasil Validasi Lembar Tes G-4: Rekomendasi Tim Validasi	Lamp. G
8	Angket Tanggapan Guru dan Siswa	2 pakar dari STKIP St. Paulus Ruteng, 1 pengawas mata pelajaran, Ketua MGMP IPS, Kepala Sekolah	H-1: Lembar Angket H-2: Instrumen dan Rubrik Penilaian Lembar Angket H-3: Hasil Validasi instrumen angket H-4: Rekomendasi Tim Validasi	Lamp. H
9	Wawancara Guru dan Siswa	2 pakar dari STKIP St. Paulus Ruteng, 1 pengawas mata pelajaran, Ketua MGMP IPS, Kepala Sekolah	I-1: Lembar wawancara I-2: Instrumen dan Rubrik Penilaian Lembar Wawancara I-3: Hasil Validasi Lembar Wawancara I-4: Rekomendasi Tim Validasi	Lamp. I

Kegiatan FGD menghasilkan beberapa luaran, yakni rekomendasi dan berbagai saran perbaikan bagi peneliti sebelum model diimplementasikan. Peneliti mengakomodasi rekomendasi dan berbagai saran untuk dinarasikan dalam naskah perangkat model sebagai model tervalidasi.

#### 6). Validasi Lapangan

Demi menguji kelayakan model dari sudut keterlaksanaan sampai pada efektivitasnya secara akademik maupun teknis, maka dilakukan kegiatan validasi lapangan. Adapun uji coba lapangan dibuat dalam dua tahap, yakni uji coba terbatas dan uji diperluas. Uji coba terbatas merupakan uji awal siklus pembelajaran yang diimplementasikan dalam kelas yang lebih kecil, sedangkan uji coba diperluas dibuat sesudah membuat revisi secara komprehensif terhadap hasil uji terbatas.

Demi menjamin efektivitas implementasi uji coba tahap pertama, guru model, perangkat pembelajaran, materi ajar dan sarana pendukung lainnya dipersiapkan secara

matang. Guru model menjadi faktor yang sangat strategis untuk menjamin keterlaksanaan atau efektivitas model. Adapun guru model dilatih melalui teknik simulasi, yang dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap awal sebagai tahap untuk memahami pelaksanaan model; dan tahap dua untuk membawakan materi ajar dengan *Emancipatory Learning* (EL). Tahap awal pelatihan bertujuan untuk memberi penguatan terhadap calon guru model berkaitan dengan konsep dasar dan teknik operasional pembelajaran di kelas, penguasaan materi ajar, langkah-langkah pembelajaran, sumber dan media belajar. Sedangkan tahap kedua pelatihan bertujuan agar calon guru memahami karakter dan prinsip-prinsip model yang akan di uji coba, menelaah dan memahami fungsi dan hubungan masing-masing perangkat pembelajaran dan mempraktikkan dalam kelas simulasi. Pelaksanaan pelatihan guru model dilakukan pada tahap kedua melalui teknik telaah perangkat model, diskusi, simulasi dan tanya jawab.

Setelah guru model dipersiapkan, peneliti meminta kesediaan implementasi secara formal untuk memastikan kelas yang akan ditentukan sebagai kelas model. Berdasarkan karakteristik model yang akan diuji coba, kelas model yang akan jadi sampel adalah kelas VIII yang sedang berjalan di semester genap, di mana salah satu materi yang diajarkan berkaitan dengan Permasalahan sosial. Adapun secara formal tentang kepastian kesiapan calon guru model dan penentuan kelas model ini dituangkan dalam bentuk surat pernyataan.

Pelaksanaan uji coba model dilakukan melalui tahapan persiapan penjadwalan pelaksanaan dengan mempertimbangkan kondisi lapangan setiap sekolah. Jadwal pelaksanaan, perangkat model, sarana prasarana pendukung dibagikan kepada setiap guru model. Selain kesepakatan formal tentang kesediaan dan kesepakatan dengan guru model, peneliti juga meminta ijin melalui surat resmi kepada pihak pimpinan sekolah.

Secara operasional pelaksanaan uji coba terbatas dilaksanakan satu kelas di SMP Fransiskus Ruteng dan SMP Negeri II Ruteng. Pada tahapan uji coba ini, peneliti dibantu oleh empat guru pengamat yang bertugas mengamati dan merekam pelaksanaan implementasi dengan instrumen yang telah disediakan oleh peneliti. Setelah implementasi, rekaman hasil direviu tentang pelaksanaan pembelajaran dievaluasi agar

dilakukan perbaikan secara mayor dan minor. Perbaikan mayor dalam bentuk menambah, mengurangi atau mendefinisikan konsep-konsep yang ada, sehingga lebih jelas dan operasional untuk meningkatkan efektivitas hasil pembelajaran. Perbaikan minor dibuat dengan membuat variasi dalam langkah-langkah pembelajaran. Secara riil hasil perbaikan pada tahapan uji terbatas menjadi pola dasar untuk kegiatan uji coba luas. Dengan demikian, model yang telah diperbaiki diberi nama model revisi sebagai model yang akan digunakan dalam uji coba diperluas.

Materi pokok yang dibawakan pada pelaksanaan uji coba terbatas dan uji coba diperluas dengan adalah tentang Permasalahan Sosial. Berdasarkan kalenderium akademik KTSP, materi ini dibawakan pada semester genap. Sementara itu, berdasarkan keluasan kompetensi dasarnya, materi tersebut dibawakan dalam 14 jam pertemuan.

#### **7). Model Akhir**

Setelah melakukan uji coba tahap kedua atau uji coba diperluas dan melihat hasilnya, peneliti mengumpulkan berbagai catatan dan rekomendasi akhir yang akan dijadikan sebagai bahan untuk menyempurnakan model. Peneliti menggunakan mekanisme pertemuan dan diskusi dengan seluruh Guru Model dan Guru Pengamat untuk menyempurnakan model dan perangkatnya supaya kemudian bisa diuji pada tahap validasi.

### **C. TEMPAT PENELITIAN**

Penelitian dan Pengembangan Model EL-KBK ini dilakukan di Kota Ruteng Kab. Manggarai. Manggarai merupakan salah satu dari 16 Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara geografis wilayah Kab. Manggarai terletak di antara  $8^{\circ}$  LU -  $8^{\circ}.30$  LS dan  $119, 30^{\circ}$  -  $12, 30^{\circ}$  BT. Kabupaten ini terletak di bagian barat pulau Flores, dengan batas-batas wilayah: Sebelah Barat dengan Kab. Manggarai Barat, Sebelah Utara dengan Laut Flores, Sebelah Timur dengan Kab. Ngada, dan Sebelah Selatan dengan Laut Sawu. Luas wilayahnya adalah 4.188,9 Km<sup>2</sup>. Secara administratif, Kab. Manggarai terbagi menjadi 12 Kecamatan, 227 Desa dan 27 Kelurahan. Pusat pemerintahan kabupaten di Kota Ruteng-Kec. Langke Rembong. Tahun 2016 jumlah penduduk mencapai sebanyak

521.015 jiwa dan 103.861 KK, dan Tingkat Kepadatan penduduk sebesar 115,55 jiwa / Km<sup>2</sup>.

Peta Kabupaten Manggarai seperti yang tampak dalam gambar peta di bawah ini:



Gambar 3.6 Peta Kab. Manggarai dan Peta Propinsi NTT

#### D. SUBYEK PENELITIAN

Subyek penelitian pengembangan EL-KBK adalah siswa kelas VIII SMP/MTs Kelas di Kota Ruteng. Namun untuk kepentingan penelitian, maka ditetapkan 6 (enam) SMP/MTs di Kota Ruteng yang menjadi sampel. Penetapan sampel penelitian ini didasarkan pada sampel bertujuan (*purposive*) yang diawali studi eksplorasi terhadap pelaksanaan pembelajaran IPS yang pada sekolah-sekolah SMP/MTs tersebut. Pemilihan jumlah dan sampel sekolah ini berdasarkan pada pertimbangan: (1) Secara geografis sekolah-sekolah tersebut memiliki status kepemilikan atau penyelenggara yang sama sehingga mudah dalam koordinasi dan identifikasi masalah penelitian; (2) Karakteristik permasalahan sosial yang melanda siswa-siswa SMP/MTs relatif sama sehingga mudah dalam melakukan eksplorasi secara intensif; (3) Secara akademik sekolah-sekolah ini sudah terakreditasi dan telah memenuhi standar nasional.

Adapun sekolah-sekolah yang menjadi subyek penelitian ditunjukkan pada tabel 3.3 di bawah ini.

Table 3.3 SMP/MTs sebagai Subyek Penelitian

No	NAMA SEKOLAH	STATUS	ALAMAT	POPULASI KELAS VIII	SAMPEL KELAS VIII	GURU IPS
1	SMP Negeri 1	Negeri	Jl. A. Yani No. 13 Ruteng Flores NTT	231	38 (Kelas B) 37 (Kelas C)	6
2	SMP Negeri 2	Negeri	Jl. Wae Palo No. 2 Ruteng Flores NTT	240	37 (Kelas A) 38 (Kelas B)	6



No	NAMA SEKOLAH	STATUS	ALAMAT	POPULASI KELAS VIII	SAMPEL KELAS VIII	GURU IPS
3	MTs Amanah	Swasta	Jl. Masjid Raya Ruteng Flores NTT	110	36 (Kelas A) 37 (Kelas B)	3
4	SMP Karya	Swasta	Jl. Bagung No. 9 Ruteng Flores NTT	156	38 (Kelas A) 37 (Kelas B)	3
5	SMP Fransiskus	Swasta	Jl. Katedral No. 13 Ruteng Flores NTT	168	37 (Kelas A) 37 (Kelas B)	5
6	SMP Immaculata	Swasta	Jl. Diponegoro, No. 16 Ruteng Flores NTT	173	38 (Kelas A) 37 (Kelas B)	5

### E. JADWAL PENELITIAN

Jadwal penelitian diawali dengan studi pendahuluan dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pengembangan model yang terdiri dari persiapan rancangan model dan perangkat pembelajaran, proses validasi ahli, uji coba terbatas, revisi dan uji coba luas, dan terakhir diseminasi. Adapun jadwal uji coba terbatas di SMP Fransiskus Ruteng berlangsung pada tanggal 17-19 Mei 2017 dan uji coba terbatas yang ke-2 dilakukan di SMPN 2 Langke Rembong berlangsung pada tanggal 5-7 Juni 2017. Sedangkan jadwal uji coba luas ini sebagai berikut: SMPN 1 Langke Rembong berlangsung pada tanggal 22-24 Agustus 2017, MTs Amanah Ruteng pada bulan 11-13 September 2017, SMP Karya 9-11 Oktober 2017, dan SMP Immaculata 6-8 November 2017.

Jadwal pelaksanaan Uji Coba model, seperti yang ada pada tabel 3.4. berikut ini:

**Tabel 3.4** Jadwal Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan

Tahapan dan Sekolah	Pelaksanaan Bulan (Minggu ke-)									
	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des	Jan
<b>Studi Pendahuluan</b>	2-4									
<b>FGD</b>	4									
<b>Uji Coba Terbatas</b>										
1. SMP Fransiskus		3								
2. SMP Negeri II			1							
<b>Evaluasi (FGD)</b>			2							
<b>Uji Coba Luas</b>										
1. SMP Negeri I					3					
2. MTs Amanah						2				
3. SMP Karya							2			
4. SMP Immaculata								1		
Evaluasi (FGD)									2	

Marianus Tapung, 2018

MODEL EMANCIPATORY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS (ELKKBK) SISWA SMP MENGENAI PERMASALAHAN SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahapan dan Sekolah	Pelaksanaan Bulan (Minggu ke-)									
	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des	Jan
Diseminasi										2

## F. PENGAMBILAN DATA, INSTRUMEN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

### 1) Gambaran Proses Penggalan Data

Setelah menentukan tempat, subyek penelitian dan penetapan sampel, maka dilakukan proses pengambilan data. Proses pengambilan data melewati beberapa tahapan, yakni:

- (1) Studi Pendahuluan. Studi pendahuluan dilakukan untuk mendapatkan gambaran kuantitatif tentang situasi pembelajaran IPS di Kota Ruteng. Studi pendahuluan dibuat dengan menyebarkan angket. Angket ini diberikan kepada 450 siswa kelas VIII (239 siswi, 211 siswa) sebagai sampel dari 1078 populasi siswa dan 38 guru IPS yang ada di 6 SMP/MTs di kota Ruteng. Adapun angket yang disebarkan untuk mengukur tentang keterlaksanaan pembelajaran IPS yang berbasis berpikir kritis dari segi administrasi pembelajaran (Silabus dan RPP) dan pelaksanaan pembelajarannya.
- (2) Untuk mendapatkan gambaran kualitatif maka dilakukan *Focus Group Discussion* bersama pada para guru IPS yang difasilitasi oleh wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Bantang Cama Kab. Manggarai. FGD ini dibuat untuk semakin mendapatkan gambaran yang utuh dan komprehensif tentang pelaksanaan pembelajaran IPS pada SMP/MTs yang ada di Kota Ruteng.
- (3) Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif ini, kemudian dibuat analisis SWOT tentang pembelajaran IPS di Kota Ruteng untuk mengetahui kekuatan (*strenght*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Analisis ini penting dibuat sebagai dasar untuk membuat rancangan konseptual hipotetik pengembangan model EL-KBK sehingga menghasilkan model hipotetik.
- (4) Model hipotetik EL-KBK disusun dalam bentuk manual model yang dilengkapi dengan perangkat pembelajarannya seperti Silabus, RPP, instrumen observasi dan instrumen penilaian. Rancangan model, perangkat pembelajaran dan instrumen

divalidasi oleh pakar dan praktisi pembelajaran sehingga menghasilkan model tervalidasi.

- (5) Model yang sudah divalidasi diuji coba secara terbatas. Kegiatan uji coba terbatas dilakukan pada dua sekolah, yaitu SMP Fransiskus Ruteng dan SMPN 2 Langke Rembong. Dalam uji coba terbatas ini, baik data kuantitatif maupun data kualitatif dikumpulkan dan dianalisis untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penerapan model EL-KBK.
- (6) Hasil analisis pada uji coba terbatas dijadikan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi dan revisi model. Kegiatan evaluasi dan revisi model akan melibatkan para guru IPS, pakar pendidikan dan praktisi pendidikan yang difasilitasi oleh wadah MGMP Bantang Cama Kabupaten Manggarai. Hasil dari evaluasi dan revisi terhadap model akan melahirkan model revisi.
- (7) Model revisi kemudian diuji coba secara luas pada empat sekolah, yaitu: SMP Negeri 1 Langke Rembong, MTs Amanah Ruteng, SMP Karya Ruteng dan SMP Immaculata Ruteng. Dalam uji coba luas, baik data kuantitatif maupun data kualitatif dikumpulkan dan dianalisis untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penerapan model EL-KBK setelah direvisi.
- (8) Hasil analisis pada uji coba luas dijadikan sebagai dasar untuk proses validasi model akhir. Kegiatan validasi model akhir ini akan melibatkan para guru IPS, pakar pendidikan dan praktisi pendidikan. Model akhir ini kemudian akan didiseminasikan kepada para guru IPS se-kabupaten Manggarai yang akan difasilitasi oleh wadah MGMP 'Bantang Cama' Kab. Manggarai.

## 2). Teknik Pengambilan Data

Untuk menunjang secara kuat pengembangan model ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan data, baik pada tahap studi pendahuluan, validasi model, praktik pembelajaran di kelas, penilaian hasil belajar dan evaluasi setelah kegiatan praktik pembelajaran. Adapun data-data diperoleh dengan melakukan survei, observasi, wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Pengambilan data juga dilakukan pada

tahapan validasi konseptual model dengan teknik FGD dan validasi lapangan dengan teknik eksperimen. Detail teknik pengambilan dan sumber data digambarkan pada table 3.5 berikut ini.

**Tabel 3.5** Tahapan dan Teknik Pengambilan Data

NO	TAHAPAN DAN KOMPONEN INSTRUMEN	TEKNIK	SUMBER DATA	INSTRUMEN PENELITIAN	LAMP.
<b>I Tahapan dan Komponen Instrumen</b>					
<b>A. Studi Lapangan</b>					
1	Persiapan Pembelajaran	Telaah Dokumen	SilabusRP P bahan Ajar.	B-1: Naskah Silabus B-2: Naskah RPP B-3: Rubrik Penilaian Silabus B-4 Rubrik Penilaian Silabus C-1: Naskah Bahan Ajar C-2: Rubrik penilaian modul	Lamp. B
2	Verifikasi Persiapan dan pelaksanaan Pembelajaran	Wawancara	Guru	G-1:Pedoman Wawancara dengan Guru	Lamp. G
3	Pelaksanaan Pembelajaran	Observasi kelas	Pelaksanaan Pembelajaran	D-1: Naskah Lembar Observasi Pembelajaran D-2:Rubrik Penilaian Lembar Observasi	Lamp. D
4	Proses Belajar berdasarkan persepsi Guru dan Siswa	Kuesioner	Siswa	H-1:Pedoman Wawancara dengan Guru H-2:Pedoman Wawancara dengan Siswa	Lamp. H
<b>B Studi Literatur</b>					
6	Studi Kebijakan	Studi Pustaka	Naskah/dokumen kebijakan	Identifikasi dan inventarisasi, No, Tahun, Perihal, Hubungan dengan kajian	
7	Pengembangan kerangka Teori	Studi Pustaka	Jurnal dan Teksbook	Matriks tentang pemetaan penelitian terdahulu	
<b>II Tahap II: Pengembangan dan Validasi Model</b>					
<b>A Perangkat Pembelajaran</b>					
8	Silabus/RPP	Kuesioner	Pakar, pengawas, ketua MGMP,	B-1: Naskah Silabus B-2: Naskah RPP B-3: Rubrik Penilaian Silabus	Lamp. B

Marianus Tapung, 2018

MODEL EMANCIPATORY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS (ELKKBK) SISWA SMP MENGENAI PERMASALAHAN SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

NO	TAHAPAN DAN KOMPONEN INSTRUMEN	TEKNIK	SUMBER DATA	INSTRUMEN PENELITIAN	LAMP.
			dan kepada sekolah	B-4 Rubrik Penilaian Silabus B-5: Validasi Silabus B-6: Validasi RPP B-7: Rekomendasi Tim Validator Silabus dan RPP	
	Model Hipotetik		Pakar, pengawas, ketua MGMP, dan kepada sekolah	A-1: Naskah Manual akademik model A-2: Validasi Naskah Manual akademik model A-3: Rekomendasi Tim Validator	Lamp. A
10	Bahan Ajar	Kuesioner	Pakar, pengawas, ketua MGMP, dan kepada sekolah	B-3 Validasi Modul C-3 Rubrik Validasi Modul	Lamp. B-C
<b>B</b>	<b>Uji Coba Lapangan</b>				
11	Efektivitas Proses Pembelajaran	Observasi Pembelajaran	Guru dan siswa	D-1 Pedoman Observasi Pembelajaran	Lamp. D
12	Keterlaksanaan menurut persepsi guru	Kuesioner	Guru	I-1: Respon Guru	Lamp. I
13	Keterlaksanaan menurut Persepsi Siswa	Kuesioner	Siswa	I-2: Respon Siswa	

### 3). Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipakai pada penelitian ini berkaitan dengan tiga tahapan penelitian, yakni: studi pendahuluan, Pemodelan dan uji coba Model.

#### a. Instrumen Studi Pendahuluan

Untuk mendapatkan gambaran mengenai persiapan dan pelaksanaan pembelajaran IPS yang meliputi isi materi ajar, metode pembelajaran dan sistem evaluasi, maka diadakan kegiatan pengumpulan data pada tahapan studi pendahuluan. Kegiatan

pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik telaah dokumen dan wawancara. Dalam hal ini, instrumen yang digunakan adalah pedoman kajian terhadap dokumen RPP dan pedoman wawancara. Pedoman kajian dokumen RPP dipakai sebagai bahan untuk melihat struktur dokumen, kelengkapan dan kesesuaian RPP dengan silabus. Sementara itu, wawancara terstruktur dengan guru bertujuan untuk memverifikasi dan menggali tentang pengembangan RPP. Hasil perolehan data dari kajian dokumen RPP dan wawancara kemudian dipadukan untuk dijadikan sebagai pelengkap tentang persiapan pembelajaran IPS.

Tehnik pengumpulan data dari pelaksanaan pembelajaran IPS dilakukan melalui pengamatan (observasi) dan wawancara, di mana proses pengamatan dilakukan menggunakan instrumen pedoman observasi, sedangkan dalam pelaksanaan wawancara digunakan pedoman wawancara. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan merekam dan mengamati pelaksanaan pembelajaran secara riil di kelas. Wawancara kepada Guru dan siswa dilakukan untuk mengeksplorasi pelaksanaan pembelajaran yang sudah berjalan sebagai praktik kebiasaan. Kedua teknik ini dipakai agar mendapat gambaran mengenai praktik pembelajaran secara komprehensif, sebab teknik observasi tidak bisa dilakukan sepanjang pembelajaran secara utuh dalam satuan semester. Hasil wawancara dengan guru dan siswa diharapkan dapat memperoleh informasi tentang keseluruhan pembelajaran satu semester sebagai data sumber.

Gambaran tentang studi pendahuluan seperti yang ada dalam tabel 3.6 berikut ini.

**Table 3.6** Kisi-Kisi Instrumen Studi Pendahuluan

<b>NO</b>	<b>DATA</b>	<b>KISI-KISI INSTRUMEN</b>
1.	Perencanaan Pembelajaran	1. Kelayakan Dokumen RPP 2. Materi Pokok 3. Metode Pembelajaran 4. Sumber dan Media Belajar 5. Tehnik Penilaian
2.	Pelaksanaan Pembelajaran	1. Tahapan Pembelajaran 2. Materi Ajar 3. Metode 4. Pengelolaan Kelas 5. Penilaian

Setelah diperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran yang sedang berjalan, pengolahan data dianalisis berdasarkan hasil tabulasi data kualitatif tentang kelengkapan dokumen RPP dan deskripsi hasil wawancara, yang kemudian dirangkum sebagai bahan pengembangan model.

Demi melengkapi bahan pengembangan model, studi pendahuluan dilengkapi dengan studi literature dengan menelusuri konsep dan teori yang terkait dengan topik penelitian. Studi literatur ini bisa dieksplorasi dari sumber kebijakan pemerintah yang terkait dengan dasar hukum dan panduan teknik pelaksanaan pembelajaran IPS berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, konsep teori yang telah diuji dan hasil penelitian dahulu. Pelaksanaan studi literature dilakukan mulai sejak menentukan topik penelitian sampai pada tahapan pengembangan instrumen penelitian.

Tujuan dari studi literatur adalah untuk memperoleh informasi terdahulu dan sekarang yang relevan dengan topik penelitian. Hasil studi literature menjadi rangkuman bentuk pemetaan kajian teori dan bermanfaat untuk menghindari duplikasi, menentukan posisi penelitian, dan untuk membangun teori baru sebagai modal penelitian. Teknik studi literatur dilakukan terhadap sumber buku (*textbook*) atau sub bab buku (*book chapter*) dengan merangkum penulis, tahun, pokok materi, isi dan halaman. Sumber literature yang berbentuk artikel jurnal disajikan dalam struktur rangkuman berbentuk table yang memuat penulis, tahun, judul artikel, nama dan edisi jurnal, abstrak, tujuan, metode dari hasil. Sementara kajian literatur terhadap dokumen kebijakan pemerintah meliputi peraturan pemerintah, pedoman teknis atau petunjuk pelaksanaan yang terkait dengan obyek penelitian. Struktur rangkuman telaah dokumen kebijakan meliputi nomor, tahun, tentang dan paparan isi.

Demi mendukung studi pendahuluan yang lebih komprehensif, studi literature difokuskan tentang pendidikan Pembelajaran IPS SMP, *Emancipatory Learning* (EL) dan Kemampuan Berpikir Kritis. Peneliti menggali sumber data dari textbook dan journal, telaah dokumen kebijakan tentang pembelajaran IPS dalam kurikulum KTSP untuk SMP/MTs. Data yang diperoleh dianalisis dan dielaborasi sehingga menghasilkan gambaran pemetaan tentang pelaksanaan pembelajaran di lapangan, pedoman kebijakan

pemerintah tentang materi Permasalahan Sosial, dan kerangka teori sebagai dasar konsep pengembangan model pembelajaran IPS. Hasil yang diperoleh dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan model IPS di SMP/MTs.

### **b. Instrumen Pengembangan Model**

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tentang praktik lapangan dan studi literature, maka dilakukan tahapan pengembangan model. Tahapan pengembangan model dimulai dari merancang kerangka model pembelajaran IPS. Kerangka Model merupakan dasar untuk menetapkan panduan model, isi materi ajar, metode pembelajaran dan sistem penilaian. Bentuk riil hasil pengembangan model ditetapkan menjadi pedoman pelaksanaan lapangan yang diturunkan menjadi skenario pembelajaran, silabus, RPP dan modul pembelajaran. Instrumen yang digunakan untuk membangun model dirumuskan seperti tersaji pada table 3.7. berikut ini.

**Tabel 3.7** Intrumen Pengembangan Model

<b>NO</b>	<b>TUJUAN</b>	<b>TEKNIK PENETAPAN</b>	<b>ALAT</b>	<b>SUMBER DATA</b>
1	Perumusan Model Hipotetik	Sinkronisasi	Kerangka Model	Hasil studi pendahuluan
2	Penetapan Kelayakan model	Justifikasi Pakar	a. FGD b. Pedoman Penilaian	Perangkat Model

### **c. Instrumen Validasi Model**

Demi menguji kelayakan model secara konseptual maupun secara praktis, maka dilakukan validasi model sebagai model hipotetik (model awal), yang kelayakannya diuji melalui penilaian pakar (*expert judgment*). Kegiatan uji pakar dibuat melalui teknik penilaian berdasarkan instrumen kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti. Adapun instrumen kelayakan model hipotetik meliputi komponen pedoman implementasi model, silabus, RPP, dan model pembelajaran. Sementara kelayakan setiap komponen perangkat model dinilai atas beberapa aspek seperti disajikan dalam table 3.8. berikut ini.



**Table 3.8** Kisi-kisi Instrumen Validasi Model

No	ASPEK	VALIDASISI			BAHASA DAN PENULISAN					KESIMPULAN			
		V	CV	KV	TV	SDP	DP	KDP	TDP	TR	RK	RB	PK
1	Pedoman Penggunaan Model EL-KBK												
2	Kejelasan kerangka konseptual												
3	Kejelasan sintaks model												
4	Kejelasan Maksud dan tujuan model												
5	Kemungkinan dapat digunakan oleh guru												
6	Kesesuaian dengan prinsip pengembangan model												

Keterangan:

V=Valid

CV=Cukup Valid

KV=Kurang Valid

TV=Tidak Valid

SDP=Sangat Dapat Dipahami

DP=Dapat Dipahami

KDP=Kurang Dapat Dipahami

TDP=Tidak Dapat Dipahami

TR=Dapat Digunakan Tanpa Revisi

RK=Dapat Digunakan Dengan Revisi Kecil

RB=Dapat Digunakan dengan Revisi Besar

PK=Belum Dapat Digunakan. Masih Perlu Konsultasi

Model hipotetik (model awal) ini direview dan divalidasi oleh pakar dengan menggunakan dokumen panduan penilaian validasi untuk setiap komponen perangkat. Instrumen penilaian kelayakan model dirancang dalam bentuk kuisioner yang dijawab dengan menggunakan skala likert. Setiap lembar penilaian disediakan lembar kosong yang bertujuan untuk menampung berbagai saran yang bersifat terbuka.

Setelah model hipotetik diperbaiki dan dinilai kelayakannya maka tahap berikutnya adalah uji coba model di lapangan. Secara umum, uji coba ini memerlukan instrumen pengukuran terhadap efektivitas model. Dalam penelitian ini, efektivitas uji model didasarkan pada proses dan hasil. Efektivitas hasil juga diperoleh dari pencapaian hasil belajar baik secara kognitif, afektif dan psikomotor. Secara ringkas instrumen yang digunakan dalam mengukur efektivitas model pada uji lapangan, disajikan dalam table 3.9, di bawah ini.

**Table 3. 9.** Instrumen Efektifitas Uji Coba Lapangan

<b>TUJUAN</b>	<b>ALAT/TEKNIK PENGUMPUL DATA</b>	<b>SUMBER DATA</b>
Mengevaluasi Efektivitas Proses	Pedoman Observasi	Praktik belajar guru dan siswa
Capaian pembelajaran ( <i>learning outcomes</i> )	1. Tugas 2. LKS (Lembar kerja siswa) Kuesioner: 1. Respon guru 2. Respon siswa	Siswa 1. Nilai <i>Pretest</i> 2. Nilai <i>Posttest</i>

**d. Evaluasi Proses**

Untuk memperoleh gambaran tentang efektivitas model, baik dari segi materi maupun dari segi proses pembelajaran, maka dilakukan kegiatan uji coba model. Dalam kegiatan uji coba ini, demi mendapatkan gambaran tentang tingkat efektivitas model dari segi proses, dilakukan pengamatan kelas dengan menggunakan instrumen pedoman observasi, yang mencakup: capaian dan urutan materi sesuai skenario waktu, efektivitas penggunaan metode, pengelolaan, interaksi dan dinamika kelas, dan tahapan pembelajaran.

Adapun, kisi-kisi pedoman observasi pelaksanaan uji coba model disajikan pada tabel 3.10 berikut ini.

**Tabel 3.10** Kisi-kisi Pedoman Observasi Uji Coba Model

<b>BAGIAN YANG DIAMATI</b>	<b>KISI-KISI YANG DI OBSERVASI</b>	<b>CARA MENGAMATI DAN MEREKAM</b>
Tahapan pembelajaran	1. Pembukaan 2. Langkah-langkah pembelajaran (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi) 3. Metode 4. Sumber dan media	<i>Checklist</i> pilihan
Dinamika kelas	1. Peran guru 2. Peran siswa	<i>Checklist</i> pilihan
Tehnik Penilaian	Beberapa pilihan tehnik	<i>Checklist</i> pilihan

**e. Evaluasi Hasil Belajar**

Demi mendapatkan gambaran tentang efektivitas hasil uji coba, maka diberikan kuesioner tertutup kepada guru dan siswa, yang bertujuan untuk mendapatkan respon tentang pelaksanaan dan penerimaan model sesudah diterapkan. Efektivitas model dalam

implementasi kelas dapat dilakukan melalui evaluasi sesuai dengan tujuan dan indikator yang telah ditetapkan.. Instrumen untuk menjaring pencapaian tentang pengetahuan dilakukan dari evaluasi dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS). Sementara untuk mengukur pencapaian hasil belajar dilakukan dengan mengamati kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah sosial dan melakukan pretes dan postes. Pedoman pengembangan instrumen evaluasi digambarkan dalam tabel 3.11 berikut ini.

**Tabel 3.11** Pedoman Pengembangan Instrumen Evaluasi Proses

NO	ASPEK	DESKRIPSI	TEHNIK	KISI-KISI
1	Respon siswa	Menjaring respon (manfaat, ketertarikan, minat) setelah pembelajaran	Kuesioner dan wawancara	1.Materi 2.Metode 3.Media 4.Minat belajar
2	Respon guru	Menjaring pendapat guru tentang keterlaksanaan pembelajaran	Kuesioner dan wawancara	1.Silabus dan RPP 2.Modul pembelajaran 3.Rekomendasi umum
3	Pembelajaran	Menjaring keterlaksanaan pembelajaran	Observasi kelas	1.Persiapan 2.Pelaksanaan 3.Dinamika kelas
4	Kemampuan Berpikir Kritis dalam memecahkan masalah	Menjaring tingkat berpikir kritis	Observasi kelas dan wawancara	1.Berani mengemukakan pendapat 2.Membuat analisis terhadap permasalahan 3.Memberikan solusi 4.Berpikir untuk melakukan tindakan konkrit
5	Tes Keterampilan Berpikir kritis		Pretest dan posttest	Lima Soal obyektif tes pada awal dan akhir pembelajaran

#### 4). Teknik Analisis Data

Secara keseluruhan rangkaian atau tahapan penelitian mulai dari studi pendahuluan sampai uji lapangan menggunakan perangkat instrumen untuk penggalan dan perekam perolehan data. Setelah data diperoleh, selanjutnya diolah untuk keperluan analisis dan pembahasan. Susunan dengan tujuan dalam setiap tahapan, seluruh perolehan

data diolah dengan pendekatan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara ringkas tabel 3.12 menyajikan ringkasan teknik pengolahan data sesuai dengan instrumen yang digunakan.

**Table 3.12** Pedoman Pengolahan Hasil Penelitian

NO	TAHAPAN DAN KOMPONEN	TEKNIK PENGOLAHAN DATA	INTERPRETASI HASIL OLAHAN
<b>I.</b>	<b>STUDI PENDAHULUAN</b>		
<b>A.</b>	<b>Studi Lapangan</b>		
1.	Persiapan pembelajaran	1. Inventarisasi 2. Tabulasi 3. Gambaran tren yang berkembang	Deskriptif kuantitatif
2.	Verifikasi persiapan dan pelaksanaan pembelajaran	1. Transkrip hasil wawancara 2. Simpulan	Deskriptif kuantitatif-kualitatif
3.	Pelaksanaan Pembelajaran	1. Rekapitulasi 2. Inventarisasi 3. Kecenderungan	Deskriptif kualitatif
4.	Proses pembelajaran IPS menurut Siswa	1. Tabulasi jawaban siswa 2. Kategorisasi 3. Menyimpulkan	Deskriptif kualitatif
5.	Implementasi KTSP	1. Transkrip hasil wawancara 2. Menyimpulkan secara kualitatif	Deskriptif kualitatif
<b>B.</b>	<b>Studi Literatur dan pengembangan model</b>		
6.	Studi kebijakan	Inventarisasi	Deskriptif kualitatif
7.	Penelitian terdahulu	Penetapan tentang: - Judul/topik - Tujuan - Metode - Hasil	Deskriptif kualitatif
8.	Pengembangan model	- Perumusan model hipotetik - Pemenuhan perangkat pembelajaran - Hasil	Deskriptif kualitatif
<b>II</b>	<b>VALIDASI MODEL</b>		
<b>A.</b>	<b>Silabus</b>		
9.	Penilaian Kelayakan	- Tabulasi jawaban hasil validasi - Berita acara validasi - Simpulan	Deskriptif kuantitatif-kualitatif
<b>B.</b>	<b>RPP</b>		
10.	Penilaian kelayakan	- Tabulasi jawaban hasil validasi - Berita acara validasi - Simpulan	Deskriptif kuantitatif-kualitatif
<b>C.</b>	<b>Modul</b>		

NO	TAHAPAN DAN KOMPONEN	TEKNIK PENGOLAHAN DATA	INTERPRETASI HASIL OLAHAN
11.	Penilaian kelayakan	-Tabulasi jawaban hasil validasi -Berita acara validasi -Simpulan	Deskriptif kuantitatif- kualitatif
<b>III</b>	<b>UJI COBA LAPANGAN</b>		
12.	Efektivitas Pembelajaran	-Inventarisasi -Tabulasi -Gambaran kecenderungan yang ada	Deskriptif kuantitatif- kualitatif
13.	Kinerja Guru	-Tabulasi jawaban guru -Kategorikan -Simpulan	
14.	Respon guru	-Tabulasi jawaban guru -Kategorikan -Simpulan	Deskriptif kuantitatif- kualitatif
15	Respon siswa	-Tabulasi jawaban siswa -Kategorikan -Simpulan	Deskriptif kuantitatif- kualitatif
16.	Observasi Pembelajaran	-Inventarisasi -Tabulasi -Gambaran kecenderungan yang ada	Deskriptif kuantitatif- kualitatif
17.	Observasi Keterampilan berpikir kritis	-Tabulasi jawaban siswa -Kategorikan -Simpulan	Deskriptif kuantitatif- kualitatif
18.	Pretes dan Posttes mengukur keterampilan berpikir kritis	-Tabulasi jawaban siswa -Kategorikan -Simpulan	Deskriptif kuantitatif- kualitatif